

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Sales bukan menjadi hal yang baru lagi dalam masyarakat modern. Pekerjaan ini sudah menjadi hal yang “biasa” dan “umum” yang ada disekitar kita. Sales bertugas melayani konsumen, kepuasan konsumen menjadi hal yang utama hingga konsumen dapat merasakan bahwa “pembeli adalah raja”. Jasa sales menjadi salah satu pemasaran produk yang di gunakan perusahaan dalam memasarkan produk kepada konsumen, salah satunya melalui jasa SPG (*Sales Promotion Girl*). Jasa SPG banyak digunakan untuk berbagai even, seperti pameran, promosi dan penjualan langsung kepada konsumen. Persaingan pasar dan banyaknya even yang ada di kota Medan membuat permintaan SPG semakin meningkat (Purwasih, 2013).

Berbagai fenomena mengenai *Sales Promotion Girl*(SPG) sebagai profesi yang dianggap masyarakat kurang baik. Sebagian besar tenaga kerja yang masuk profesi ini, cenderung lulusan SMA yang terdesak karena belum mendapatkan pekerjaan yang layak (Royan, 2011).

SPG sebagai tombak keberhasilan perusahaan untuk memasarkan produk secara langsung ke konsumen. Mereka merupakan perpajangan tangan perusahaan yang bergerak dibidang jasa pelayanan konsumen dapat terikat sebagai aturan yang telah di tetapkan. Peraturan tersebut bersifat mengikat tingkah laku dan sikap saat ditempat kerja (Nurhalimah, 2013).

Peraturan tersebut terdiri dari *standard costumer service*, standar penampilan dan *make-up*, dan tentang omset, dan berbagai peraturan yang harus dipenuhi demi kelangsungan hidupnya (SPG). Pada setiap retail store atau perusahaan-perusahaan lainnya mempunyai manajemen yang berbeda-beda dalam memperkerjakan mereka. Contohnya, pada SPG diacara event. Seringkali menggunakan *make-up* menor, memakai seragam rok mini dan baju yang menunjukkan keseksian tubuh wanita. Hal ini dilakukan oleh perusahaan tidak semata-mata meraup profit tapi terdapat motif-motif lain karena dalam lahirnya sebuah peraturan tidak terlepas dari pengalaman dan pengetahuan aktor. Oleh karena itu, SPG di acara event hanya mementingkan penampilannya semata guna meningkatkan kepercayaan diri mereka (Nurhalimah, 2013).

Kepercayaan diri pada dasarnya adalah kemampuan dasar untuk dapat menentukan arah dan tujuan hidupnya. Kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir secara positif, memiliki kemandirian dan kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan (Anthony, 1992).

Kepercayaan diri merupakan sesuatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan bahkan untuk memperoleh hal seperti yang diharapkan, dan juga mampu menangani segala sesuatu dengan tenang. Terbentuknya rasa percaya diri pada seseorang diawali dari perkembangan konsep diri yang diperoleh melalui pergaulannya dengan suatu kelompok. Karakteristik dari orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi antara lain yaitu yakin dan mampu untuk melakukan sesuatu, mampu menindak

lanjuti segala perkara sendiri, yakin menanggulangi segala kendala, yakin memperoleh bantuan dikala benar-benar membutuhkan bantuan orang lain (Angelis, 2000). Dan karakteristik dari orang yang memiliki kepercayaan yang rendah diantaranya yaitu menjauhi pergaulan dari orang lain, menyendiri, tidak berani mengemukakan pendapat, tidak berani bertindak atau mengambil inisiatif, bersikap pesimis (Darajat, 1992).

Kepercayaan diri pada SPG akan menjadi sesuatu yang penting jika hal tersebut mempengaruhi berbagai segi kehidupan SPG. Dari empat SPG yang diwawancarai (tanggal 14 Oktober 2015) diperoleh informasi bahwa dalam pergaulan sehari-hari sering dibicarakan mengenai idealnya kondisi diri seseorang seperti bertubuh langsing, luwes dan *smart*. Namun terkadang ketika menilai diri sendiri mereka mengalami kesulitan karena dirinya belum merasa sempurna terhadap penampilan dirinya sendiri. Kondisi tersebut akan menjadi masalah ketika SPG menerima penilaian dari teman/orang lain mengenai kondisi dirinya. Terkadang SPG yang dinilai tidak dapat menerima hasil penilaian atau kritikan dari orang lain yang dilakukan oleh temannya sehingga mencari solusi dengan melakukan sehingga mencari solusi untuk melakukan perubahan dengan berpenampilan lebih menarik terhadap berbagai hal yang dirasa kurang. Namun ada juga SPG yang tidak dapat menerima penilaian dan kritikan semakin tidak percaya diri dan minder terhadap orang-orang di pergaulan sosial. Jika terpaksa harus mengikuti perkumpulan dengan sesama SPG maka hanya terbatas pada komunitas yang kecil dalam rentang kuantitas waktu yang minim.

Bahwa seorang akan percaya diri ketika orang tersebut menyadari bentuk tubuhnya yang sangat ideal dan orang tersebut merasa puas melihat bentuk tubuhnya, maka *body Image* yang terbentuk pun menjadi positif. Sebaliknya, jika seseorang memandang tubuhnya tidak ideal seperti wajahnya kurang menarik, badannya terlalu gemuk atau terlalu kurus dan sebagainya, maka orang tersebut menjadi sibuk memikirkan kondisi fisiknya, sehingga *body image* yang terbentuk menjadi negatif dan dapat dikatakan orang tersebut tidak memiliki kepercayaan diri (Surya, 2009).

Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala kelebihan aspek yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa untuk mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya (Hakim, 2002).

Kepercayaan diri adalah rasa percaya atau tentang keyakinan terhadap kesanggupannya, juga diperoleh suatu perasaan bangga bersama dengan rasa tanggung jawab. Timbulnya pengertian ini akibat adanya deskriptif yang positif. Artinya penerimaan diri apa adanya (Brewer, 2005).

Kepercayaan diri ialah suatu keyakinan seseorang terhadap segala sesuatu aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut, membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan dalam hidupnya (Hakim, 2005). Rini (2002) menyatakan kepercayaan diri adalah sikap positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap situasi yang dihadapinya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, salah satunya adalah penampilan fisik. Penampilan fisik sangat erat hubungannya dengan gambaran dan persepsi individu terhadap bentuk tubuhnya. Gambaran dan persepsi inilah yang disebut *body image*. Bahwa *body image* adalah gambaran mengenai tubuh yang terbentuk dalam pikiran seseorang, atau dengan kata lain gambaran tubuh menurut dirinya sendiri.

Body image adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu yang secara berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman-pengalaman baru setiap individu (Stuart dan Sunden, 1992).

Bahwa bagaimana citra tubuh seseorang dapat dilihat dari evaluasi penampilan, yaitu mengukur evaluasi dari penampilan keseluruhan tubuh, apakah menarik atau tidak menarik serta memuaskan dan tidak memuaskan. Selain itu juga dapat dilihat dari segi penampilan, seperti perhatian individu terhadap penampilan dirinya dan usaha yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan penampilan dirinya. Cara lain dapat dilihat melalui kepuasan terhadap bagian tubuh (Cash, 2005).

Berdasarkan fenomena diatas peneliti ingin mengetahui apakah ada Hubungan Antara *Body Image* dengan Kepercayaan Diri pada SPG.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas diketahui bahwa *body image* atau citra tubuh lebih sering dikaitkan dengan wanita daripada pria. Karena wanita cenderung lebih memperhatikan penampilannya (Mappiare, 2012). Perubahan-perubahan fisik yang dialami oleh individu, terutama pada masa remaja, menghasilkan persepsi yang berubah-ubah mengenai citra tubuh, namun hampir selalu bersifat negatif dan menunjukkan penolakan terhadap fisiknya (Suryanie, 2012).

Hakim (2002) menyatakan kepercayaan diri adalah bentuk tertinggi dari motivasi manusia. Kepercayaan diri menghasilkan yang terbaik bagi manusia. Akan tetapi dibutuhkan waktu dan kesabaran serta tidak mengesampingkan kebutuhan untuk melatih orang sehingga kecakapan mereka dapat meningkatkan taraf kepercayaan diri. Menurut Rini (2002) kepercayaan diri mengandung pengertian bahwa seseorang itu dapat melakukan apa yang harus dilakukan, sementara itu kepercayaan diri luar dipupuk mulai sejak masih kecil dibawah asuhan ibu. Anak yang terlalu cepat lepas dari dada ibunya akan kurang mempercayai dunia luar. Davies (2004) menyatakan kepercayaan diri adalah pandangan seseorang tentang harga diri dan kewajiban diri sebagai pribadi, dijelaskan lebih lanjut kepercayaan diri ialah seseorang yang memiliki ciri – ciri khas dalam dirinya.

Bila dilihat secara umum tampak kepercayaan diri yang ada pada diri SPG masih kurang. Hal ini diperkirakan akan mempengaruhi *body image* pada SPG.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk menjawab permasalahan di atas. Untuk itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *body image* dengan Kepercayaan diri pada SPG.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian hubungan *body image* dan Kepercayaan Diri pada SPG, peneliti membatasi masalahnya yaitu tentang hubungan antara *body image* yang merupakan suatu hal yang penting, karena pada masa remaja seseorang banyak mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Perubahan yang pesat ini menimbulkan respon tersendiri bagi remaja berupa tingkah laku yang sangat memperhatikan perubahan bentuk tubuhnya. Dan telah ditentukan didalam *body image* dapat mendukung kepercayaan diri dimana kepercayaan diri merupakan sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri dan pengakuan akan keterbatasan sendiri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah :
“Apakah ada hubungan antara *body image* dengan Kepercayaan Diri pada SPG?”

E. Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Hubungan antara *body image* dengan Kepercayaan diri pada SPG”.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada ilmu psikologi pada umumnya, khususnya di bidang psikologi industri dan organisasi yang berkaitan dengan *body image* dengan kepercayaan diri pada SPG. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembahasan teoritis lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa sehingga dapat memahami kepercayaan diri dan *body image*. Perlu diperhatikan agar mahasiswa dapat memiliki suatu tujuan.

Demikian pula bagi akademis, dapat menjadi salah satu referensi di dalam melakukan penelitian mengenai *body image* dan Kepercayaan diri.

Sedangkan bagi peneliti dapat mengerti dan faham mengenai *body image* dan Kepercayaan diri, agar dapat mengaplikasikannya di dunia industri dan organisasi